

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Mengenai Guru Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Kata *guru* berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu terdapat kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi les tambahan pelajaran, educator, pendidik, ahli didik, lecturer, pemberi kuliah, penceramah. Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru, yaitu; *al-Alim* (jamaknya ulama) atau *al-Mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu, adalah *al-Mudarris* (untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran) dan *al-Muaddib* (yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana) serta *al-Ustadz* (untuk menunjuk kepada guru yang mengajar

bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia).²³

Guru merupakan sebuah komponen yang sangat amat penting dalam dunia pendidikan. Karena guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan, mengembangkan atas segala sikap, tingkah laku, kreatifitas, inovatif dan segala perbuatan dalam rangka membina peserta didik menjadi lebih baik, cakap dan berguna bagi nusa dan bangsa di masa akan datang. Dari tangan gurulah nanti akan lahir generasi-generasi yang menjadi harapan demi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

Guru di mata masyarakat memiliki intergritas yang sangat tinggi. Peranan dan kewibawaan yang menyebabkan guru di hormati, sehingga masyarakat tidak meragukan lagi figure dari sosok seorang guru. Dari sinilah masyarakat sudah memiliki keyakinan bahwa gurulah yang akan mendidik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia, dan gurulah yang memunculkan manusia yang berpengetahuan dan beradab.

Menurut departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Syarifudin Nurdin dan Basyiruddin Usman bahwa:

²³Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal.41.

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.²⁴

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.²⁵

Berdasarkan dua pendapat diatas, maka guru adalah seorang yang memiliki tanggung jawab bertugas sebagai tenaga kependidikan dengan mempunyai banyak gagasan yang harus diwujudkan, untuk melakukan kegiatan membimbing, mengajar dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, memiliki jiwa kemandirian dan kemampuan menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini di harapkan untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas dengan menghantarkan para peserta didik menjadi sumber daya manusia (SDM) yang kuat, mandiri, cakap, beragama, berbudi pekerti, berbudaya dan memiliki pengetahuan yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat.

²⁴Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002) hal.8

²⁵Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: ELKAF, 2005), hal. 2

Dalam Undang-undang RI No.14 tahun 2005 mempertegas tentang guru, pada Bab 1 pasal 1 dijelaskan, bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁶

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani serta rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama sehingga pendidikan di pandang sebagai salah satu objek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.²⁷

Menurut Ki Hajar Dewantara yang menyatakan pendidikan adalah daya-upaya untuk mamajukan pertumbuhannya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didikan selaras dengan dunianya.²⁸

Menurut A. Marimba. Bahwa pendidikan adalah “pengaruh atau bimbingan seseorang terhadap orang lain yang dilakukan secara

²⁶Undang- undang RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 2

²⁷Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal.9.

²⁸Wasty Soemanto dan Henryat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal 11

sadar”, jadi pengaruh diri sendiri atau lingkungan tidak termasuk kategori pendidikan. Dengan demikian pengaruh dari manusia adalah pendidikan, sedangkan pengaruh dari lain orang tidak disebut pendidikan tetapi hanya sebagai pengaruh saja.²⁹

Dari pendapat diatas dapat kita pahami dan kita tarik definisi pendidikan secara jelas, intinya adalah pendidikan merupakan suatu upaya, usaha sadar ataupun yang dilakukan untuk adanya suatu perkembangan terhadap diri manusia. Perkembangan dimaksud adalah perkembangan jiwa (afektif), akal (kognitif) dan jasmani/ ketrampilan (psikomotorik).

Dari steatment tersebut dapat dipertegas sesuai dengan UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 yang menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³⁰

²⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-maarif, 1981), cet ke-5, hal. 19

³⁰*Undang – undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal 7

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam, dapat ditarik dari pengertian pendidikan di atas, berangkat dari kata-kata Islam, dalam kalimat pendidikan Islam menunjukkan corak pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang bercorak Islam, pendidikan yang Islam yaitu pendidikan yang berdasarkan Islami.

Ahmad Tafsir, mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang terhadap orang lain agar dia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³¹

Didalam GBPP Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dalam Muhaimin dijelaskan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³²

Melalui berbagai pendapat diatas, dapat di katakan bahwa hakikatnya Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha sadar untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ditujukan kepada peserta didik. Dari sini jelas bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan komponen yang sangat berperan

³¹Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995), hal. 5

³²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.75

penting dalam dunia pendidikan, guru agama juga merupakan tokoh yang berwenang secara penuh untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang agama Islam. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah guru agama yang memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.

Guru agama Islam sebagai figur yang mengantarkan peserta didik untuk tidak hanya menguasai nilai-nilai agama tapi peserta didik mampu mewujudkannya dalam tingkah laku sehari-sehari sehingga terciptalah generasi yang berpribadi muslim.

Dalam surat Al-Nahl ayat 125 Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang

*siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*³³

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap umat manusia berhak untuk mendakwahkan dan mengajarkan agama Islam ke sesama umat manusia. Namun dalam kaitannya ini tidak sembarang orang yang mampu mengajarkan dan mendidik agama Islam mereka harus mampu mempunyai pengetahuan dan kemampuan lebih serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai religius.

2. Tanggung jawab, dan tugas Guru PAI

a) Tugas Guru PAI

Guru agama merupakan jabatan yang strategis untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki tanggung jawab yang besar di dunia bahkan di akhirat nanti. Keberadaanya diyakini mampu memberikan wahana penyegaran terhadap peserta didik yang membutuhkan peningkatan dalam pengaplikasian keilmuannya. Hal ini berarti bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaan melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain tugas atau fungsi guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja. Fungsi sentral guru adalah mendidik (fungsi *educational*).

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal.281

Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan belajar mengajar (fungsi intruksional), dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya berhadapan dengan murid (interaksi edukatif) senantiasa terkadang dalam fungsi pendidikan.

Mengingat lingkup pekerjaan guru seperti yang dilukiskan di atas maka fungsi atau tugas guru itu meliputi: *pertama*, tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar, *kedua* tugas bimbingan dan *ketiga* tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin (maneger kelas). Ketiga tugas itu dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi, tidak boleh ada satupun yang terabaikan, karena fungsional dan saling berkaitan dalam menuju keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan.³⁴

Selain tugas-tugas diatas, guru memiliki tugas baik yang terikat oleh dinas maupun luar dinas, dalm bentuk pengabdian. Yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Pelajaran apapun dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

³⁴Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 212

Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah bahwa masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.³⁵

b) Tanggung jawab Guru PAI

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya. Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua. Dengan demikian, apabila kedua orang tua menjadi penanggung jawab utama pendidikan anak ketika di luar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah. Karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak para guru.³⁶

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab untuk mendidik peserta didiknya secara adil dan tuntas (*mastery learning*) dan mendidik dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan nilai-nilai

³⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

³⁶Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 97

humanism karena pada saatnya nanti akan dimintai pertanggung jawaban atas pekerjaannya tersebut.³⁷

Jadi dalam konteks ini bahwasanya tugas dan tanggung jawab guru PAI itu sangat berat. Apabila dalam pelaksanaan pendidikan islam, semua aspek pendidikan islam itu harus dicapai. Sehingga dengan hal itu maka seorang guru PAI harus mampu mendidik dan mengajar, dengan hakekatnya mendidik sama dengan membimbing penuh kasih sayang. Agar nanti anak memiliki kepribadian dan akhlak yang baik dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya serta tujuan utamanya berguna bagi bangsa dan Negara.

3. Bentuk kompetensi Guru PAI

Kompetensi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya.³⁸ Selain itu, Broke dan Stone berpendapat bahwa kompetensi guru merupakan gambaran hakekat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang nampak sangat berarti.³⁹

Dalam pola pemahaman sistem tenaga kependidikan di Indonesia, terdapat tiga dimensi umum kompetensi yang saling

³⁷*Ibid.*, hal. 98

³⁸Nana sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2003), hal. 17

³⁹Tabrani Rusyan, *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Nine Karya Jaya, 1992),

menunjang membentuk kompetensi profesional tenaga kependidikan yaitu:

a. Kompetensi Personal

Kompetensi personal, yakni ciri hakiki dari kepribadian GPAI untuk menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaannya guna mencapai tujuan pendidikan agama yang ditetapkan.

b. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial, yakni perilaku GPAI yang berkeinginan dan bersedia memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan agama.

c. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional, yakni menyangkut kemampuan dan kesediaan serta tekad GPAI untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama yang telah dirancang melalui proses dan produk kerja yang bermutu.⁴⁰

Ramayulis mengemukakan beberapa kompetensi guru Pendidikan Agama Islam diantaranya:

- 1) Mengetahui dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkan; 2) membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang

⁴⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hal. 115

secara moral terhadap murid bagi terciptanya kesefahaman, dan kesamaan arah dalam pikiran dan perbuatan murid dan guru dan 3) membina suatu perasaan saling menghormati saling bertanggung jawab dan saling percaya mempercayai antara guru dan murid.⁴¹

Sementara itu, kompetensi guru agama yang dikembangkan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib meliputi katagori berikut ini, yaitu:

1) Penguasaan materi agama Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan penghayatan, terutama dalam bidang yang menjadi tugasnya; 2) penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan islam, termasuk kemampuan evaluasinya;3) penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan; 4) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian kependidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam;5) memiliki kepekaan informasi secara langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.⁴²

Guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran agama Islam harus orang yang memiliki pribadi yang shaleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena dialah yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak shaleh. Guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat mengantarkan jiwa atau hati muridnya sehigga semakin dekat kepada Allah SWT, dan memenuhi tugasnya

⁴¹Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 43-44

⁴²Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 172

sebagai khalifah di bumi ini. Semua itu tercermin melalui peranannya dalam sebuah situasi pembelajaran.⁴³

B. Tinjauan Mengenai Nilai-nilai Religius

Pendidikan agama Islam, bukan sekedar mengajarkan anak didik untuk hafal bacaan sholat atau semacamnya. Namun bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pembinaan akhlak mulia dan budi pekerti luhur. Arah pendidikan agama Islam meliputi empat sasaran, yaitu: *Pertama*, pendidikan agama Islam hendaknya mampu mengajarkan akidah peserta didik sebagai landasan keberagamaannya untuk menjaga keimanan dan ketaqwaannya. *Kedua*, dalam mengajarkan pengetahuan tentang ajaran agama Islam, memang diperlukan kognitif atau bahkan hafalan. Namun dalam tataran praktek dan evaluasi harus melibatkan kesehariannya. Seperti halnya ajaran bacaan sholat yang harus juga dibarengi oleh rutinitas dan keseriusan dalam praktek. *Ketiga*, pendidikan agama Islam sebagai landasan atau dasar bagi semua mata pelajaran, harus mampu menjadi pendorong kemajuan dan keberhasilan peserta didik, sekaligus sebagai

⁴³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misika Galiza, 2003), hal. 93

landasan moralitas bagi semua mata pelajaran untuk tidak bertentangan dengan moralitas serta tata nilai masyarakat juga bangsa. *Keempat*, pendidikan agama Islam yang diajarkan harus menjadi landasan moral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam hal ini sangat erat hubungannya dengan pendidikan agama Islam mengajarkan “budi pekerti atau akhlak” dengan topik-topik yang berkaitan dengan etika dan nilai-nilai sosial masyarakat.⁴⁴

Aktivitas hidup manusia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang diyakininya. Nilai-nilai agama inilah yang membentuk pola pikir, bersikap dan berperilaku dalam kehidupannya. Etika, moral, akhlak, atau budi pekerti merupakan buah dari keimanan yang meresap dalam diri seseorang. Kebaikan moral atau akhlak seseorang tergantung pada kadar keimanan yang dimiliki, dan pendidikan moral atau akhlak itu sendiri merupakan jiwa dari pendidikan agama Islam. Meskipun seseorang sudah mendapatkan pendidikan keimanan, bukan berarti tidak perlu lagi mendapatkan pendidikan moral/etika. Pendidikan moral/etika mutlak diperlukan karena merupakan kelanjutan pendidikan keimanan.⁴⁵

1. Definisi nilai religius

⁴⁴Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial [Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat]*, hal 73-77

⁴⁵Musthofa Rahman, *Abdullah Nasih Ulwan: Pendidikan Nilai*, dalam A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 38-39

Nilai adalah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu". Dalam kehidupan akhlak manusia yang menentukan nilai manusia, harga diri, dan amal serta sikapnya ialah prinsip-prinsip tertentu seperti kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraan, keprihatinan dan kerahiman.⁴⁶ Jadi nilai merupakan bagian potensi manusiawi seseorang. Dimana keberadaanya sangat menentukan tingkah dan perilaku dari seseorang.

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁴⁷ Nilai adalah standar dari tingkah laku dan efisiensi yang mengikat manusia. Dari nilailah manusia akan bertindak dan menentukan segalanya dari proses kehidupan manusia.

Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lain.⁴⁸ Muhaimin menyatakan, keberagaman (*religiusitas*) tidak selalu identic dengan agama. Agama lebih merujuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan

⁴⁶Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF,2006), hal.102

⁴⁷Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 202

⁴⁸Fadhilah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.140

keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “ di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.⁴⁹

Menurut Glock & Stark yang dikutip oleh muhaimin menjelaskan bahwa:

Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Menurut Glock & Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan, berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tertentu,
- b. Dimensi praktik agama, yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya,
- c. Dimensi pengalaman, berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang,
- d. Dimensi pengetahuan agama, mengacu kepada harapan orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi,
- e. Dimensi pengamalan, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁵⁰

Agama sebagai sumber system nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan masalah hidupnya seperti

⁴⁹Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal.288

⁵⁰*Ibid.*,hal. 293

dalam ilmu agama plotik, ekonomi, sosial, budaya dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhlaan Allah (akhlak).⁵¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai religius itu merupakan sebuah acuan standar tingkah laku yang mengikat pada diri manusia. Dengan melihat aturan syariat agama atas dasar iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

2. Macam-macam nilai religius

Macam-macam kegiatan religius antara lain:

a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Agama Islam sangat menganjurkan untuk memberikan sapaan kepada orang lain dengan mengucapkan salam.⁵² Sebagaimana dijelaskan dalam hadits riwayat Imam Bukhari yang artinya:

“ada tiga perkara, jika telah terkumpul pada diri seseorang, maka berarti ia telah memiliki kesempurnaan iman. Tiga perkara tersebut adalah, bersikap jujur dan adil terhadap diri sendiri, menyebarkan salam dan yang terakhir gemar berinfaq walaupun dalam keadaan sulit”.⁵³

⁵¹Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, hal. 14

⁵²*Ibid.*, hal. 117

⁵³Shaleh Ahmad Asy-Syami, *al-Hadyyu an-Nabawi fil-Fadhaail wal-Aadab (Berakhlak dan Beradab Mulia Contoh-contoh dari Rasulullah)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Mujiburrahman Subadi, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 74

Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia.⁵⁴ Selain itu ucapan salam berarti mengumumkan kedamaian dan keselamatan kepada yang berjumpa dengannya.⁵⁵ Serta menghendaki seseorang untuk senantiasa bersikap rendah hati dan tidak sombong terhadap siapapun.⁵⁶

Senyum salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas siswa memiliki sikap santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Budaya senyum, salam dan sapa harus dibudayakan pada semua komunitas baik di keluarga, sekolah atau masyarakat.⁵⁷

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin, guru dan komunitas sekolah. Di samping itu perlu simbol-simbol slogan atau motto sehingga dapat memotivasi siswa dan komunitas lainnya sehingga akhirnya menjadi budaya sekolah.⁵⁸

b. Saling hormat dan toleran

⁵⁴Asmaun Shalan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 117

⁵⁵Khalil Al-Musawi, *Kaifa Tabni Syakhshiyatah (Bagaimana Membangun Kepribadian Anda: Resep-resep Mudah dan Sederhana Membentuk Kepribadian Islam Sejati)*, terj. Ahmad Subandi, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002), hal. 51

⁵⁶Asy-Syami, *al-Hadyu...*, hal. 74-75

⁵⁷Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 117-118

⁵⁸*Ibid.*, hal. 118

Saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda. Siswa yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran dalam Islam terdapat konsep *ukhuwah* dan *tawadlu'*. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat.

Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁵⁹

⁵⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 1092

Konsep *tawadlu'* secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya, seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan dan tidak sombong).⁶⁰

c. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa senin kamis ditekankan di dalam sekolah di samping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berfikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

Melalui pembiasaan puasa senin kamis diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini.⁶¹

d. Istighosah dan doa bersama

Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya *dzikrullah* dalam rangka *taqarrub illallah* dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika manusia sebagai hamba selalu dekat

⁶⁰Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 119

⁶¹*Ibid.*, hal. 119

dengan sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.⁶²

e. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri pada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.⁶³

f. Berjabat tangan

Berjabat tangan merupakan bentuk sikap yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dengan tujuan menciptakan hubungan yang akrab dan juga merupakan suatu penghormatan kepada orang lain. Berjabat tangan akan membersihkan hati dari sisa-sisa kedengkian dan permusuhan.

Imam Ja'far ash-Shadiq berkata, "Berjabat tanganlah kamu, karena yang demikian itu akan menghilangkan kedengkian".⁶⁴

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa berjabat tangan selain menciptakan hubungan yang akrab juga dapat menjauhkan dari kedengkian yang akhirnya menimbulkan permusuhan. Dengan membiasakan berjabat tangan di sekolah akan

⁶² *Ibid.*, hal. 121

⁶³ *Ibid.*, hal. 120

⁶⁴ Al-Musawi, *Kaifa Tabni...*, hal. 52

menumbuhkan sikap yang akrab di antara siswa. Keakraban di antara siswa menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi. Seperti saling tolong menolong, toleransi dan menjalin hubungan baik dengan warga sekolah.

g. Shalat Dhuha

Shalat dhuha sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan ibadah dengan mengambil wudlu dilanjutkan dengan shalat dhuha kemudian membaca Al-Qur'an memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi siswa yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun rohani. Kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah dengan shalat dhuha tersebut dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental dan relaksasi fisik.⁶⁵

C. Kajian tentang Strategi Aktualisasi Nilai-nilai Religius

Pendidikan agama yang berorientasi pada pembentukan afektif (masalah yang berkenaan dengan emosi dan kejiwaan) adalah pembentukan sikap mental peserta didik ke arah menumbuhkan kesadaran beragama. Beragama tidak hanya pada kawasan pemikiran saja, tetapi juga memasuki kawasan rasa. Karena itu sentuhan-sentuhan emosi beragama perlu

⁶⁵Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 120

dikembangkan.⁶⁶ Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam yaitu sebagai upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam ketrampilan hidup sehari-hari.⁶⁷

Berikut ini adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengaktualisasikan nilai-nilai religius di sekolah:

1. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Proses pembudayaan keagamaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu; *pertama* tataran nilai yang dianut (merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan yang perlu dikembangkan di sekolah untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati). *Kedua*, tataran praktik keseharian (nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan

⁶⁶Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 41-42

⁶⁷Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal 165

dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah). *Ketiga*, tataran simbol-simbol budaya (pengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.⁶⁸

Menurut Ahmad Tafsir strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengaktualisasikan nilai religius di sekolah diantaranya melalui: (1) memberikan contoh atau teladan kepada siswa; (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁶⁹

Strategi guru pendidikan agama Islam untuk mewujudkan aktualisasi religius di sekolah di antaranya yaitu:

1. Internalisasi Nilai

Menurut Muhaimin ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu: (a) tahap transformasi nilai, yakni pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata sebagai komunikasi verbal, (b) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik, dalam

⁶⁸ Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 166-167

⁶⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 112

tahap ini guru terlibat untuk memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, (c) tahap trans internalisasi yakni dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).⁷⁰

2. Keteladanan

Keteladanan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada para warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.⁷¹ Pelaksanaan realisasi itu memerlukan seperangkat metode; metode itu merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Pedoman itu memang diperlukan karena pendidik tidak dapat bertindak secara alamiah agar tindakan pendidikan dapat dilakukan lebih efektif dan lebih efisien. Disinilah teladan merupakan salah satu pedoman bertindak.⁷²

Pribadi Rasul itu adalah interpretasi al-Quran secara nyata. Tidak hanya caranya beribadah, caranya berkehidupan sehari-hari pun kebanyakan merupakan contoh tentang cara berkehidupan Islami.⁷³

Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 21, yang berbunyi:

⁷⁰Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, hal 153-154

⁷¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, hal. 301

⁷²*Ibid.*, hal. 142-143

⁷³*Ibid.*, hal. 143

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٨١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*”⁷⁴

Dari sinilah seorang guru harus mampu memberi ketauladanan terhadap peserta didiknya, baik itu sikapnya, tingkah lakunya dan kepribadiannya. Karena setiap perilaku dan kepribadian guru akan selalu di kontrol oleh peserta didiknya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirah peserta didik yang buruk. Norma dan nilai dari guru harus di jaga, terutama nilai-nilai religiusnya.

3. Pembiasaan

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para warga sekolah dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.⁷⁵ Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Oleh karena itu,

⁷⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, hal. 421

⁷⁵Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 131

uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.⁷⁶

Inti pembiasaan ialah pengulangan. Apabila guru masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.⁷⁷

Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Metode pembiasaan akan mengantarkan pada suatu kebiasaan yang merupakan keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang. Apabila keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik yang terpuji menurut syariat dan akal, disebut akhlak yang baik. Apabila yang muncul adalah perbuatan-perbuatan buruk keadaan itu dinamakan akhlak buruk.⁷⁸ Kebiasaan tersebut memainkan peranan penting dalam kehidupan.

Pembiasaan dalam mempraktikan nilai-nilai religius dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Pada akhirnya nanti siswa peserta didik akan terbiasa dengan pembiasaan yang di lakukan di lingkungan sekolah.

4. Pembudayaan

⁷⁶*Ibid.*, hal. 144

⁷⁷*Ibid.*, hal. 145

⁷⁸Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Tarbiyatul Muraahiq bainal Islam wa Ilmin Nafs (Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 347

Budaya mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan siswa dan hal ini hampir dapat ditemui pada setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Pembudayaan dapat muncul dari amaliyah keagamaan baik yang dilakukan kelompok siswa maupun secara perseorangan.⁷⁹

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan penelitian sebagai pembanding terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis telah memetakan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulisan diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anissa Noerrohmah tahun 2015 berjudul “ Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung”. Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah 1) Proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius (aqidah, syari’ah, dan akhlak) pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung? 2) Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI

⁷⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, hal. 294-295

1 Tulungagung? 3) Solusi untuk mengatasi hambatan dalam proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai religius yang ditanamkan/ditunjukkan di SMK PGRI 1 Tulungagung, untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius (aqidah, syariah, dan akhlak) pada peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung dan untuk mengetahui factor apa saja yang menghambat dan mendukung proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada peserta didik di SMK PGRI1 Tulungagung.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Tri Umami tahun 2015 berjudul “ Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius siswa di SMPN 1 Udanawu Blitar. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Kualitatif diskriptif. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Upaya apa yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar? (2) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya menanamkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar? Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Untuk

mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar. (2) Untuk menganalisis faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya menanamkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Udanawu Blitar.

Dari beberapa penelitian tersebut, memiliki kemiripan dari penelitian yang saya akan tulis. Namun yang membedakan dengan penelitian penulis terletak di jenjang pendidikan dan lebih memfokuskan tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengaktualisasikan nilai religius di sekolah.

E. Kerangka Berfikir (Paradigma)

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang strategi guru PAI dalam mengaktualisasikan nilai-nilai religius. Adanya proses aktualisasi nilai-nilai religius yang dilakukan guru PAI di sekolah, akan terjadi proses pembiasaan sikap dan perilaku religius sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang dilakukan oleh siswa. Sehingga guru PAI akan melakukan berbagai cara untuk mengaktualisasikan nilai-nilai religius, seperti melakukan berbagai metode, meningkatkan kualitas pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan keagamaan dengan tujuan meningkatkan nilai-nilai religius terhadap siswa-siswa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada skema 2.1 dibawah ini.

Skema 2.1 Strategi Guru PAI dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Religius di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung

